

KARYA TARI KREASI BARU “*TEDUNG JAGAT*”

PRODUKSI SANGGAR SMARA MURTI DESA CELUK, KECAMATAN
SUKAWATI, KABUPATEN GIANYAR
DALAM RANGKA FESTIVAL GONG KEBYAR WANITA DALAM PESTA
KESENIAN BALI (PKB) XL TAHUN 2018
PENTAS TANGGAL 2 JULI 2018 DI ART CENTER DENPASAR

Choreographer : Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA.
Composer : Dr. I Nyoman Cerita, SST., MFA
Costume Designer : Ni Made Seri

A. Latar Belakang Karya

Sanggar Smara Murti yang berlokasi di Desa Celuk, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar adalah sebuah komunitas budaya yang fokus dan intent dalam beraktivitas dan berkreaitivitas seni khususnya di bidang seni pertunjukan Bali. Dipimpin oleh seorang seniman besar bernama I Nyoman Suryadi yang dengan tulus dan serius melaksanakan penggalian, pelestarian, dan pengembangan seni dan budaya Bali yang dilandasi semangat kebersamaan, tekad yang kuat, dan keyakinan yang tebal terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Berdasarkan sejarah perjalanan dari sanggar Smara Murti telah banyak berkontribusi dalam bidang seni pertunjukan terutama dalam bentuk *ngayah* dan berbagai festival-festival baik dalam tingkat lokal maupun nasional.

Kehadirannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat sanggar Smara Murti telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak khususnya di daerah Gianyar dan Bali secara umum. Dan tidaklah berlebihan melalui popularitasnya yang cukup mengembirakan dengan didukung oleh seniman-seniman yang andal dalam bidang seni tari, tabuh, seni vokal atau suara, sanggar Smara Murti telah dua kali ditunjuk sebagai duta Kabupaten Gianyar dalam rangka festival gong kebyar wanita se Bali di ajang yang bergensi yaitu Pesta Kesenian Bali (PKB) pada tahun 2016 dan 2018.

Salah satu materi penampilan dari sanggar Smara Murti dalam rangka festival gong kebyar wanita sebagai duta Kabupaten Gianyar dalam PKB ke XL tahun 2018 telah menampilkan sebuah tari kreasi baru yang berjudul “*Tedung Jagat*”. Karya ini merupakan penampilan pemungkas atau terakhir yang mampu menarik perhatian penonton cukup mengagumkan. Terciptanya karya ini adalah mengacu pada kriteria festival yaitu setiap group gong kebyar wanita dari masing-masing kabupaten dan kota di Bali diharuskan menampilkan sebuah tari kreasi baru yang bentuk karyanya bertitik tolak pada budaya lokal Bali khususnya tari-tari tradisional.

Mengacu pada kreteria tersebut penata memutuskan menggarap sebuah karya yang mengangkat ide dari cerita babad yang mengisahkan kejayaan kerajaan Gelgel yang diperintah oleh seorang raja yang sangat arif dan bijaksana bernama Dalem Waturenggong. Dalem Waturenggong adalah putra dari Dalem Ketut Ngelesir sebagaimana disebutkan dalam babad Bali. beliau memerintah pada abad ke 16 dengan pusat pemerintahannya di Gelgel. Dalam pemerintahannya kerajaan Bali mengalami puncak keemasan oleh karena kebijaksanaan beliau dalam mengatur pemerintahan dan menegakan hukum dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran yang bersumber pada agama. Dengan didampingi oleh seorang Brahmana dari Jawa yaitu DangHyang Nirarta dapat membangun kerajaan Bali menjadi tersohor dalam berbagai bidang baik dalam bidang seni, budaya, hukum, sosial, dan lain-lainnya sehingga membuat kehidupan rakyat menjadi aman, nyaman dan sejahtera.

B. Bentuk dan Struktur Karya

Bentuk karya tari yang berjudul “*Tedung Jagat*” adalah berbentuk tari kreasi baru dengan didukung oleh 8 orang penari yang terdiri dari tujuh (7) orang penari perempuan dan satu (1) orang penari laki-laki. Dalam perspektif karakterisasi, karya ini menggunakan penokohan yang sangat jelas yaitu tokoh raja yang diperankan oleh sorang penari laki-laki yang mengambil posisi dominan di senter *stage* yang didampingi oleh seorang penari perempuan sebagai tokoh pramiswari atau istri Sang Raja. Sedangkan penari perempuan lainnya sebagai tokoh para dayang-dayang atau abdi setia Sang Putri. Berdasarkan bentuk pertunjukannya karya tari yang berjudul “*Tedung Jagat*” ini terlihat secara integral dan kental nilai-nilai artistik yang bersifat dramatik dalam bentuk fragmen tari yang strukturnya disusun sedemikian rupa yang tetap berpijak pada pakem-pakem atau norma-norma tradisional adalah sebagai berikut:

- a). *Pepeson*; penggambaran kewibawaan dan keagungan prabu Waturenggong yang didampingi Sang Pramiswari yang setia, anggun, dan elok diiringi oleh para dayang-dayang atau abdinya. Di taman nan indah Sang Raja bersama istrinya sedang bercengkrama yang senantiasa selalu memikirkan dan mendiskusikan tentang kehidupan rakyatnya.
- b). *Pengawak*; penggambaran Raja Waturenggong besama prameswari yang cantik dan berkarismatik sedang memberikan wejangan kepada seluruh rakyat yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan yang aman, nyaman, tenteram, adil dan makmur untuk menuju kerajaan Bali Dwipa yang kuat, kokoh, dan gemah limpah lohjinawi.
- c). *Pangecet*; penggambaran puncak keemasan kerajaan Bali Dwipa yang ditandai dengan pesatnya perkembangan seni dan budaya yang dijiwai oleh nilai-nilai moral, intelektual dan spiritual yang tinggi. Dalam adegan ini ditonjolkan suasana yang ceria, keharmonisan, rasa persatuan dan kesatuan, kedamaian yang dilandasi dengan keyakinan yang tebal terhadap kebesaran Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi* atas berkah yang dilimpahkan terhadap seluruh hidup dan kehidupan di jagat raya ini.

- d). *Pakaed*; merupakan bagian akhir yang menggambarkan raja Dalem Waturenggong yang didampingi prameswari yang anggun, lembut dan selalu setia adalah merupakan seorang raja yang arif dan bijaksana yang mewakili epik kerajaan yang berfungsi sebagai model bagi penguasa berikutnya di pulau Bali. Beliau selalu dikenang sebagai seorang raja yang merupakan sumber kehidupan seni dan budaya Bali yang adiluhung.

C. Sinopsis

Tersebutlah sebuah kerajaan di Bali yang indah dan damai berlokasi di Gelgel yang diperintah oleh seorang raja yang arif dan bijaksana bernama Dalem Waturenggong. Beliau didampingi oleh seorang prameswari yang sangat elok, anggun dan cantik jelita. Kerajaan Gelgel yang aman santosa adil dan makmur serta rakyatnya yang tenteram dan damai membuat pulau Bali menjadi tersohor di seluruh wilayah nusantara. Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong di Bali, Bali Dwipa mencapai zaman keemasan, karena semua bidang kehidupan ditata dengan baik melalui ekspansi politik, renovasi budaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Prestisennya meningkat setelah kedatangan Nirartha Brahmana dari Jawa yang mendirikan hubungan ideal antara imam dan pelindung serta dilaksanakannya kegiatan sastra secara luas. Dalam pemerintahan Dalem Waturenggong seni dan budaya dapat berkembang dengan pesat yang ibaratkan sebagai badan jasmani atau raga dari manusia dan agama menjadi spirit atau rohnya sehingga sempurna sebagai kerajaan kuat dan kokoh serta dikagumi di seluruh Nusantara.

D. Photo-Photo



